

Family Support in Early Marriage Phenomenon in Ranggi Asam, West Bangka Regency

Luna Febriani¹
Eliza²

Abstract

Early marriage is one of the problems of Indonesian's society. Based on the data, early marriage in Indonesia has increased from year to year. The high quantities of early marriage certainly has an impact on the human development index and it's has a correlation with health, education and the quality of human resources in Indonesia. In Ranggi Asam Village, Jebus Bangka Barat District, the level of early marriage among the people is quite awaiting. In this society, early marriage has become a habit and marriage in this society also has a correlation with the prestige of the parents. This study aims to look for motivations and problems raised from this marriage. In collecting data, researchers used qualitative research methods in which the results of the field data will be analyzed by the Miles and Huberman methods. Researchers used the perspective of family sociology to dissect the results of this study, namely the theory of family support from Friedman. The results showed that early marriage to the people of Ranggi Asam Village could not be separated from the habits that had been patterned on the community. Young people choose to marry early because of association where early marriage has become a habit and parents who support the early marriage. This early marriage then has an impact on community education where many children drop out of school due to community habits that allow early marriage.

Keywords: Early Marriage, Family, Children, Tradition

Intisari

Pernikahan dini merupakan salah satu persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data, terjadi peningkatan kuantitas pada pernikahan dini di Indonesia, tingginya tingkat pernikahan dini ini tentu saja akan berdampak pada indeks pembangunan manusia dimana pernikahan dini memiliki korelasi dengan kesehatan, pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Di Desa Ranggi Asam, Kecamatan Jebus Bangka Barat, tingkat pernikahan dini pada masyarakatnya cukup memprihatinkan. Pada masyarakat ini, pernikahan dini telah menjadi kebiasaan dan pernikahan pada masyarakat ini juga memiliki korelasi dengan gengsi para orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mencari motivasi dan permasalahan-permasalahan yang dimunculkan dari pernikahan ini serta bentuk dukungan keluarga dalam pernikahan dini. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana nanti hasil data dilapangan akan dianalisis dengan metode Miles dan Huberman. Peneliti menggunakan perspektif Sosiologi keluarga untuk membedah hasil penelitian ini, yakni teori dukungan keluarga dari Friedman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini pada masyarakat Desa Ranggi Asam tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan yang telah terpola pada masyarakat tersebut. Pemuda dan pemudi memilih menikah dini disebabkan karena pergaulan dimana menikah dini sudah menjadi kebiasaan dan orang tua yang mendukung atas pernikahan dini tersebut. Pernikahan dini ini kemudian berdampak pada pendidikan masyarakat disana dimana banyak anak-anak yang putus sekolah akibat kebiasaan masyarakat yang memperkenankan pernikahan dini.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Keluarga, Anak, Tradisi

¹ Sosiologi Universitas Bangka Belitung, lunafebriani.lf@gmail.com

² Sosiologi Universitas Bangka Belitung, elizaumar55@gmail.com

A. Pendahuluan

Persoalan pernikahan dini di masyarakat Indonesia merupakan persoalan serius yang sedang dihadapi masyarakat, bukan saja dari segi kuantitasnya namun juga dari segi kualitas. Dari segi kuantitas, pernikahan dini di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Statistik (BPS), menunjukkan bahwa pernikahan dini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66% pada 2018, dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Berdasarkan data BPS juga, mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah pertama di usia 16 tahun atau kurang. Dari catatan BPS, provinsi dengan jumlah persentase pernikahan muda tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak 22,77%, Jawa Barat (20,93%), dan Jawa Timur (20,73%).

Dari segi kualitas, kenaikan persentase pernikahan dini tersebut merupakan catatan tersendiri bagi pemerintah yang sedang terus berusaha memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan kata lain, kenaikan akan pernikahan dini di Indonesia secara langsung berdampak pada kualitas sumberdaya manusia dan pembangunan manusia, dimana pernikahan dini memiliki korelasi dengan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sisi kehidupan masyarakat lainnya. Kenaikan angka pernikahan dini kemudian menjadi perhatian bagi pemerintah untuk segera menanggulanginya, sehingga saat ini terdapat program-program pemerintah dalam mengurangi angka pernikahan dini.

Meskipun gencarnya aksi dan program dalam mengurangi angka pernikahan dini, di beberapa daerah pernikahan dini menjadi hal yang sulit dihilangkan mengingat pernikahan dini sudah menjadi kebiasaan dan melembaga. Salah satunya adalah pada masyarakat Desa Ranggi Asam, Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. Tingkat pernikahan dini pada masayarkat ini dapat dikatakan tinggi dan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Banyak anak-anak yang lulus SD dan SLTP melakukan pernikahan dini pada masayarkat ini. Pernikahan dini ini tidak dapat dilepaskan dari stereotipe atau pelabelan yang berlaku dalam masyarakat sana, dimana jika ada anak perempuan (terutama) yang berumur 20 tahun keatas belum juga menikah, maka anak tersebut akan dilabeli dengan stereotipe ‘tidak laku’ dan ‘perawan tua’. Pernikahan dini ini tidak saja disebabkan oleh pelabelan-pelabelan tersebut, namun terdapat motivasi-motivasi lainnya yang juga kemudian berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti motivasi apa saja yang ada pada masyarakat terkait pernikahan dini, serta mencari bentuk dukungan keluarga dalam fenomena pernikahan dini ini.

Penelitian ini kemudian akan dikaji dengan menggunakan teori dukungan keluarga. Teori ini dukungan keluarga dari Fridman. Teori ini mengatakan bahwa Dukungan keluarga menurut Fridman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluargannya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana, 2015).

Terdapat empat dimensi dari dukungan keluarga yaitu: 1. Dukungan emosional berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga (Friedman, 2010). Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional. Dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Sarafino, 2011) 2. Dukungan informasi, keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia (Friedman, 1998). Dukungan informasi terjadi dan diberikan oleh keluarga dalam bentuk nasehat, saran dan diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah yang ada (Sarafino, 2011). 3. Dukungan instrumental, keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret (Friedman, 1998). Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga secara langsung yang meliputi bantuan material seperti memberikan 13 tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang dan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari (Sarafino, 2011). 4. Dukungan penghargaan, keluarga bertindak (keluarga bertindak sebagai sistem pembimbing umpan balik, membimbing dan memerantai pemecahan masalah dan merupakan sumber validator identitas anggota (Friedman, 2010). Dukungan penghargaan terjadi melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan pujian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain yang berbanding positif antara individu dengan orang lain (Sarafino, 2011).

B. Pembahasan

Desa Ranggi Asam Asam merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah kecamatan Jebus. Desa Ranggi Asam Asam ini menjadi salah satu desa yang paling lama berdiri diantara desa lainnya yang ada di kecamatan Jebus. Desa Ranggi Asam Asam terbagi atas 4 wilayah, yaitu wilayah timur, selatan, barat, utara. Desa ini mempunyai lahan yang sangat luas. Sebagian besar masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Luasnya lahan yang dimiliki penduduk desa membuat mereka dikenal akan hasil tani dan kebunnya. Masyarakat biasanya menggunakan lahan tani untuk menanam padi, lada, cabe, dan kelapa sawit. Masyarakat Desa Ranggi Asam asam juga dikenal sebagai salah satu desa pemasok lada dan kelapa sawit terbesar di kecamatan jebus.

Selain dikenal sebagai masyarakat tani dan kebun, masyarakat Desa Ranggi Asam Asam juga dikenal sebagai masyarakat adat. Adat istiadat yang melekat di masyarakat masih begitu kental dan terjaga. Berbagai adat dan ciri khas yang bisa dikenal dari Desa Ranggi Asam Asam adalah Taber Kampung, khitanan massal, Larangan menikah dengan antar sepupu,dodol, beras pulut, dan kue lapis. Masyarakat Desa Ranggi Asam Asam cenderung tertutup. Keseharian dan aktivitas keseharian mereka lebih senang bergaul dengan sesama masyarakat desa. Mereka juga dikenal dengan aturan yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pantangan untuk mengkonsumsi ikan kiong, kue serabi (kecuali jika ada yang meninggal), dan beras pulut. Dalam memelihara budayanya, masyarakat Desa Ranggi Asam Asam biasanya melakukan acara-acara adat satu tahun sekali. Seperti acara khitanan massal dan Taber Kampung. Dalam khitanan massal, masyarakat wajib membuat dodol dan beras pulut sebagai ciri khas mereka, dan untuk taber kampung mereka percaya apabila tidak mereka lakukan, akan ada korban jiwa yang meninggal di kampung mereka.

Berbagai adat yang melekat dalam diri mereka tentu saja berpengaruh dalam dunia pendidikan. Bagi mereka pendidikan bukanlah menjadi hal yang utama. Dalam hasil survei di Desa Ranggi Asam asam, orang tua yang tinggal di Desa Ranggi Asam asam hanya sedikit masyarakat yang lulus SMP dan SD. Mayoritas masyarakatnya tidak lulus SD. Mereka mengaku lebih senang bertani, berkebun, dan mengurus rumah tangga daripada menimba ilmu di sekolah. Memasuki era revolusi 4.0 masyarakat luar berlomba-lomba untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikannya, namun berbeda dengan keadaan dan kondisi masyarakat Desa Ranggi Asam asam. Pola pikir yang ada didalam orang tuanya mempengaruhi pola pikir anak-anak mereka. Anak-anak di Desa Ranggi Asam, lebih senang mengurus rumah tangga dan berbelanja dari pada melanjutkan sekolah. orang tuanya merasa lebih bangga jika anaknya sudah pandai memasak, mencuci, menyapu, dan berdandan daripada belajar di sekolah.

a. Fenomena Pernikahan Dini di Desa Ranggi Asam

Pernikahan dini menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di Desa Ranggi Asam Asam. Maraknya pernikahan dini di Desa ini tidak dapat dilepaskan dari angka pendidikan di masyarakat. Angka pendidikan masyarakat pada desa ini masih rendah, dimana mayoritas masyarakat desa ini kebanyakan tamatan tingkat SD dan SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan ini kemudian menjadikan pola pikir masyarakat yang cenderung sempit dan tertutup dan ini berdampak pada penyebab tingkat pernikahan dini ini kerap terjadi. Salah satu pemikiran yang masih dianut dan dilanggengkan pada masayarat ini adalah bahwa anak perempuan itu tempatnya adalah sumur dapur dan kasur. Sehingga, pernikahan menjadi utama tujuan hidup mereka ketimbang melanjutkan pendidikan. Hal ini didukung pula oleh keluarga mereka, dimana keluarga merasa bahwa anak yang mereka didik sejak kecil untuk mampu mengurus rumah tangga tidak harus berpendidikan tinggi. Sehingga walaupun usia anak-anak masih kecil pun mereka yakin bisa mengurus rumah tangga dengan baik.

Perspektif ini kemudian menjadikan banyaknya anak-anak yang lulus SD dan SMP untuk melakukan pernikahan dini, mereka acapkali lebih memilih untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Sehingga, karena menjadi kebiasaan maka berbondong-bondonmglah para anak-anak untuk melakukan kegiatan pernikahan dini tersebut. Selain itu, terbangun pula konstruksi dalam masyarakat pernikahan dini itu wajar dilakukan, bahkan karena sudah menjadi kebiasaan muncullah streotipe atau pelabelan dalam masyarakat, yakni mereka (perempuan) yang sudah memasuki usia 20 tahun atau lebih tapi belum menikah maka mereka akan dilabeli dengan ‘perawan tua’ dan ‘tidak laku’. Label inilah yang kemudian turut memperparah tingkat pernikahan dini pada masayrakat, karena label ini menjadi beban sosial bukan saja bagi mereka yang dibebani, tapi juga bagi keluarga yang dilabeli streotipe tersebut.

Selain pendidikan dan streotipe, pernikahan dini pada masayrakat tersebut tidak dapat dilepaskan dari pola hidup masyarakat yang mengarah pada pola masyarakat konsumtif. Pada konteks ini, pernikahan dini semakin diperparah dengan adanya pola masyarakat konsumtif, dimana pesta pernikahan kemudian menjadi salah satu indikator untuk mengukur kekayaan serta gengsi suatu keluarga. Orang tua yang memiliki harta yang melimpah akan berlomba-lomba untuk membuat pesta besar-besaran bagi pesta pernikahan anaknya. Karena, dengan pesta yang besar tersebut dapat menunjukkan kelas sosial dan gengsi dalam masayrakat. Keinginan untuk menyelenggarakan pesta yang besar dan Hal ini berdamppak pada anaknya.

Banyak anak-anak mengaku bahwasanya ketika mereka menikah orang tua mereka akan mengadakan pesta yang meriah untuk pernikahannya. Di tambah lagi jika si anak sudah memiliki pacar. Orang tuanya akan meminta anak-anaknya untuk melakukan pernikahan, orang tua mereka juga tidak segan untuk membanding-bandtingkan si anak dengan temannya yang sudah lebih dulu menikah.

Selain itu, Masyarakat Desa Ranggi Asam yang cenderung tertutup juga kerap memperngaruhi konsep pernikahan yang ada di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Ranggi Asam lebih memilih untuk menikahkan anaknya dengan anak tetangganya sendiri atau orang sekampungnya ketimbang orang diluar kampung mereka. Masyarakat mengaku bahwasanya mereka lebih senang memiliki suami atau menantu yang berasal dari Desa Ranggi Asam asam sendiri. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari keyakinan mereka bahwa menikahkannya sesama warga Desa Ranggi Asam asam tentunya memiliki adat dan aturan yang sama, sehingga hal ini akan memudahkan kedua anak dalam membina dan beradaptasi dalam rumah tangga. Selain itu, pandangan mereka juga menikah dengan pasangan yang sama-sama berasal dari Desa Ranggi Asam lebih baik daripada pasangan yang berasal dari luar Desa Ranggi Asam. Keyakinan ini menjadikan orang tua mendukung anaknya menikah segera jika dengan sesama warga Desa Ranggi Asam itu sendiri.

b. Permasalahan yang Muncul Terkait Pernikahan Dini

Pernikahan dini yang ada pada masyarakat Desa Ranggi meskipun sudah melembaga dan menjadi kebiasaan pada masyarakat sekitar, namun juga melahirkan permasalahan-permasalahan. Berbagai permasalahan yang kerap terjadi saat pernikahan dini antara lain:

a. Kesulitan untuk mendaftar di Kantor Urusan Agama (KUA)

Anak-anak yang belum memiliki usia ideal menikah kerap ditolak oleh pihak KUA untuk melangsungkan pernikahan. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan negara. Tentu saja hal ini menjadi kendala yang sering dihadapi oleh orang tua untuk menikahkan anaknya. Rumitnya pendaftaran administrasi di KUA dikarenakan faktor usia anak yang akan menikah tergolong dini dan belum memenuhi syarat. Pihak KUA juga mengatakan bahwasanya mereka harus melewati tahap sidang tertentu terlebih dahulu agar bisa menikah.

Permasalahan ini juga terkadang dihiraukan oleh para orang tua dan melahirkan masalah baru, yakni pemalsuan identitas. Mereka seringkali memalsukan usia dari anak-anak mereka agar proses administrasi di KUA. Mereka juga tidak segan-segan untuk merubah Akta kelahiran dan Kartu Keluarga dan memperlancar proses administrasi di KUA. Mereka tidak memperdulikan hal tersebut dilarang negara atau tidak, asalkan hal tersebut tidak melanggar norma dan adat istiadat Desa mereka. Selain itu, jikalau mereka merasa proses di KUA terlalu berbelit-belit, Mereka langsung membayar dan menyewa penghulu untuk segera menikahkan anaknya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwasanya ada beberapa pasangan yang sudah beberapa tahun menikah namun masih tercatat belum menikah di negara.

b. Perselisihan dan perceraian dalam rumah tangga.

Pernikahan yang dilakukan secara belum matang tentu akan mengakibatkan berbagai permasalahan. Salah satu hal yang paling krusial terjadi adalah pertengangan dan perselisihan dalam rumah tangga. Emosi yang cenderung kurang stabil membuat masalah sering terjadi. Dininya usia anak-anak yang baru menikah ini menjadi salah

satu faktor yang dapat mengakibatkan pertentangan. Usia dini mengakibatkan anak-anak yang sudah menikah belum siap untuk membina rumah tangga dengan baik. Pola pikir dan emosional mereka dalam mengurus rumah tangga belum bisa terkontrol dengan baik. Sehingga tidak heran apabila sering terjadi pertentangan dan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga ini didasarkan atas kepentingan ego masing-masing.

Selain itu, pertentangan juga kerap kali terjadi akibat adanya rasa kecemburuan yang tinggi di antara kedua belah pihak. Usia mereka yang mereka kebanyakan remaja namun sudah menikah ini menjadikan masa-masa remaja tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Rasa kecemburuan dan ego belum bisa diatur dengan baik. Ditambah lagi mereka harus mengurus anak-anak mereka yang cenderung masih kecil. Tentunya hal ini turut menjadi beban kehidupan para pasangan yang menikah di usia dini.

Faktor lain yang turut memberikan pengaruh pertentangan bagi para pasangan adalah ekonomi. Perekonomian yang belum tercukupi kerap mengakibatkan pertentangan. Emosi yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan ibu dari rumah tangga pertemtangan kepada suaminya. Laki-laki yang belum berusia matang masih kesulitan untuk menghasilkan uang yang banyak. Para perempuan yang biasanya dengan mudah meminta uang kepada orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari harus menanggung rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh laki-laki. Hal inilah yang mengakibatkan pihak laki-laki maupun perempuan berfikir untuk lebih baik tinggal bersama kedua orangtuanya sendiri karena bisa memenuhi kebutuhan mereka. Faktor-faktor inilah yang mnegakibatkan berbagai perceraian sering terjadi bagi masyarakat yang menikah pada usia dini. Berbagai perceraian yang terjadi tentunya dapat mengakibatkan munculnya respon negatif di masyarakat.

c. Bentuk Dukungan Keluarga dalam Pernikahan dini di Desa Ranggi Asam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dukungan keluarga dalam mendukung terjadinya dan terlembaganya pernikahan dini dalam masyarakat tersebut. Bentuk dukungan keluarga tersebut dapat terlihat dari rasa risau yang dimiliki para orang tuanya karena anaknya belum menikah. Para orang tua ini khawatir apabila tidak ada yang tertarik dengan anaknya. Selain itu, semakin menuanya usia anak semakin orang tua mempertanyakan pernikahannya. Hal ini para orang tua lakukan karena tidak mau jika anaknya mendapatkan label tidak laku atau perawan. Anak-anak yang berusia 20 tahun namun belum menikah sering di cap sebagai perawan tua. Sehingga para orang tua ini lebih suka menikahkan anaknya di usia belia atau dini. Faktor lain yang membuat para orang tua untuk segera menikahkan anaknya adalah faktor iri dan kecemburuan sosial di kalangan orang tua. Mereka cenderung iri melihat ibu-ibu yang masih muda namun sudah menggendong cucu. Selain itu, faktor untuk saling menunjukkan kekayaan juga mereka implementasikan melalui resepsi pernikahan. Para orang tua di Desa Ranggi Asam seperti berlomba-lomba untuk menyelenggarakan resepsi pernikahan siapa yang paling meriah. Tidak sedikit anak yang menjadi korban karena faktor ini. Dalam pernikahan dini yang dilakukan, orang tuanya yang lebih dominan untuk menyelenggarakan pernikahan. Para anak diiming-iming akan mendapatkan pernikahan yang meriah jika mereka segera melakukan pernikahan. Hal inilah yang membuat anak-anak tertarik untuk melangsungkan pernikahan.

Dari sini, dapat dilihat bahwa terdapat dukungan dari keluarga yang secara tidak langsung berpartisipasi dalam menyukseskan pernikahan dini di desa ini. Selain faktor stereotipe atau pelabelan kepada mereka yang menikah di usia tidak muda, gengsi dan persaingan antar orang tuapun menjadi faktor dalam terjadinya pernikahan dini. Dimana, bagi orang tua yang menikahkan anaknya dengan pesta besar-besaran maka secara langsung akan meningkatkan gengsi serta kelas sosial keluarga tersebut. Sehingga, hal ini memicu para orang tua untuk berlomba-lomba dalam membuat pesta yang besar bagi pernikahan anaknya. Selain berpartisipasi dalam membuat pesta yang besar, kehidupan keluarga anak-anak yang menikah diri ini masih bergantung pada kehidupan orang tua mereka. Dengan kata lain, orang tua memberikan dukungan yang bersifat materil dalam menunjang kehidupan anak mereka yang menikah dini yang kebanyakan belum matang dan mapan secara finansial. Dukungan instrumental, keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret (Friedman, 1998).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan yang mendominasi orang tua dalam mendukung anak mereka untuk melakukan pernikahan dini. Dukungan instrumental ini seperti memberikan 13 tempat tinggal, memimnjamkan atau memberikan uang dan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari. Dukungan instrumental banyak diberikan orang tua mengingat anak-anak mereka yang menikah dini belum memiliki kemapanan ekonomi, sehingga diyakini bahwa orang tua masih berkewajiban dalam memberikan dukungan ini meskipun secara budaya mereka yang sudah menikah tidak lagi menggantungkan hidup mereka pada orang tua.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Rangi Asam Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat masih terdapat banyaknya kasus pernikahan dini. Pernikahan dini yang terjadi kebanyakan pada anak-anak yang lulus SD dan SLTP. Dari data yang didapatkan di lapangan, pernikahan dini ini menjadi kebiasaan masyarakat dikarenakan beberapa hal: Pertama, persoalan stereotipe atau pelabelan negatif yang diberikan kepada mereka yang belum menikah ketika berumur 20 tahun keatas. Kedua, persoalan pendidikan yang masih minim dalam masyarakat tersebut. Pendidikan yang minim ini kemudian mengonstruksi masyarakat bahwa tujuan utama dari anak-anak (terutama anak perempuan) adalah menikah. Atau dengan kata lain tujuan hidup anak perempuan adalah sumur-dapur-kasur (domestifikasi). Hal ini kemudian menjadikan pernikahan dini itu sebagai kebiasaan dan tidak melanggar. Orang tua justru merasa tugasnya sebagai orang tua telah tuntas dan berhasil ketika mereka menikahkan anak-anaknya. Ketiga, yang membuat pernikahan dini menjadi fenomea adalah karena adanya dukungan keluarga dalam menyukseskan pernikahan dini ini. Dukungan keluarga yang mayoritas diberikan adalah dukungan instrumental, yang mana menurut Friedman dukungan instrumental ini bersifat materi. Selain itu, pernikahan yang dilakukan ini juga berhubungan dengan gengsi dan kelas sosial suatu keluarga, dimana semakin besar pesta yang diselenggarakan maka semakin besar pula gengsi sosial dan tinggi stratifikasi keluarga tersebut.

